

KUMPULAN 50 TANYA JAWAB (15)

Di Website Buddhis 'Samaggi Phala'

Oleh Bhikkhu Uttamo

Online sejak tanggal 05 Agustus 2005 s.d. tanggal 23 September 2005

01. Dari: **Hansen Tsai**, Tangerang

Namo Buddhaya,

Menurut Bhante, apakah déjà vu (kejadian dimana kita merasa pernah terjadi dan terulang) itu memang ada dan nyata ?

Soalnya, saya beberapa kali merasakan hal seperti itu, bahkan sejak dari kecil. Tapi kadang ga muncul sama sekali. Apa mungkin karena beban pikiran saja ? Tapi saya benar - benar merasakannya.

Terima kasih atas pencerahan Bhante.

Jawaban:

Ada, minimal, dua penyebab terjadinya pengalaman déjà vu seperti yang diceritakan di atas.

Pertama, kejadian itu sebenarnya pernah 'dilihat' sebelumnya dalam bentuk mimpi yang mengesankan. Sehingga, ketika ia sungguh-sungguh mengalami peristiwa itu, kejadian ini seolah-olah memang sudah pernah ia alami sebelumnya. Padahal, semua keadaan itu pernah muncul dalam bentuk mimpi.

Pengalaman ini biasanya berhubungan dengan peristiwa yang baru, misalnya kejadian pencurian, kecelakaan, atau ramah tamah dengan orang tertentu. Mungkin juga pengalaman ini berhubungan dengan bangunan yang lebih muda daripada usia orang yang memimpikannya, misalnya merasa pernah kenal dengan baik ketika melihat bentuk dan suasana mall yang baru saja selesai dibangun.

Kedua, pengalaman itu bisa saja timbul dari pengaruh kamma lampau seseorang yang memang pernah tinggal di suatu tempat atau mengalami sesuatu yang khusus. Kalau berhubungan dengan tempat, maka biasanya tempat tersebut lebih tua usianya daripada diri sendiri. Misalnya ia merasakan suasana yang tidak asing lagi ketika pertama kali mengunjungi sebuah vihara yang telah berusia seratus tahun di kota lain.

Dengan demikian, jika pengalaman déjà vu tidak selalu muncul, mungkin saja kejadian memang belum pernah dimimpikan sebelumnya atau memang belum pernah dialami pada kehidupan yang lampau. Jadi, kondisi ini tidak harus karena masalah beban pikiran yang sedang dirasakan.

Semoga penjelasan ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

02. Dari: **Shinta**, jakarta

Namo Buddhaya Bhante,

Apakah karma yang akan kita peroleh bila kita menjadi seorang bhikkhu ?

Dan apabila kita menjadi bhikkhu / bhikkhuni bukankah itu berarti kita tidak bisa secara maksimal berbakti pada orangtua kita ?

Jawaban:

Seseorang yang mempunyai kesempatan dalam hidup ini untuk menjadi bhikkhu adalah termasuk orang yang melakukan kamma baik. Disebutkan demikian karena diharapkan selama seseorang menjadi bhikkhu ia akan selalu melatih perilaku, ucapan dan pikiran sesuai dengan Ajaran Sang Buddha sehingga kondisi ini memungkinkan batinnya mencapai kebebasan dari ketamakan, kebencian serta kegelapan batin. Apabila batinnya telah bersih dari ketiga akar perbuatan ini, maka berarti ia telah mencapai kesucian dan tidak akan terlahir kembali.

Inilah kebajikan yang sangat besar yang dapat dilakukan oleh seseorang selama ia menjadi bhikkhu atau bhikkhuni.

Adapun bakti anak kepada orangtua dapat pula dilakukan selama seseorang menjadi bhikkhu. Ia berbakti kepada orangtua dalam bentuk pengendalian badan dan batin secara maksimal.

Dengan menjadi bhikkhu yang baik, ia tidak menyia-nyiakan ijin orangtua yang telah diberikan kepadanya ketika ia ditabhiskan menjadi bhikkhu. Tindakan dan ucapannya yang selalu baik juga tidak akan memalukan orangtuanya. Sikap baik ini sebenarnya juga merupakan pelaksanaan kewajiban anak terhadap orangtuanya yaitu menjaga nama baik keluarga.

Bahkan, ketika seorang anak yang menjadi bhikkhu mampu mencapai kesucian, maka inilah bentuk bakti yang maksimal dari seorang anak kepada orangtuanya.

Dengan demikian, walaupun menjadi bhikkhu, seorang anak tetap mampu berbakti kepada orangtua dengan cara yang berbeda.

Adapun masalah kualitas bakti yang maksimal ataupun tidak maksimal tentunya sangat tergantung dari sudut pandang setiap orang.

Semoga penjelasan ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

03. Dari: **Lisa**, Medan

Namo Buddhaya,

Bagaimana pandangan Agama Buddha tentang pernikahan seorang wanita atau pria dengan pasangan yang telah pernah menjalin hubungan rumah tangga yang telah cerai ataupun salah satu pasangan meninggal ?

Bagaimana hal ini dipandang dalam sila kebhuddhisan ?

Anumodana.

Jawaban:

Dalam pandangan Agama Buddha, menjadi seorang janda atau duda karena perceraian maupun kematian adalah menjadi orang yang sendiri lagi. Apalagi jika status janda atau duda ini sudah diperjelas dengan surat yang mempunyai kekuatan hukum tetap yang dikeluarkan oleh lembaga negara yang berwenang. Oleh karena itu, tidak ada masalah

jika seseorang ingin menikah dengan janda atau duda sejauh status janda atau duda itu bukan disebabkan oleh dirinya. Artinya, seorang umat Buddha janganlah merusak keharmonisan rumah tangga orang lain agar ia mempunyai kesempatan untuk mendapatkan janda atau dudanya.

Perkawinan dengan janda atau duda juga bukan merupakan pelanggaran salah satu sila dari Pancasila Buddhis.

Semoga penjelasan ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

04. Dari: **Lis V**, Medan

Namo Sakyamuni Buddhaya Bhante,

Saya mau bertanya tentang ramalan orang-orang :

1. Apakah benar kalau tanda lahir yang berwarna merah di wajah itu berupa pembawa rejeki dan apabila dihilangkan akan menyebabkan orang tersebut menderita hidupnya ?
2. Apakah ramalan seperti ini disebabkan oleh karma buruk kita dan menyebabkan kita hanya mendapat kebahagiaan dengan tanda tersebut ? Jenis karma apa yang akibatnya seperti ini ?

Sebelum dan sesudahnya saya ucapkan terima kasih banyak Bhante.

Jawaban:

1. Dalam tradisi yang berlaku pada suatu masyarakat tertentu, memang disebutkan adanya tanda-tanda khusus di berbagai bagian tubuh yang dimaknai sebagai pembawa rejeki atau malah sebaliknya pembawa kesialan. Dengan demikian, masih menurut tradisi tersebut, apabila tanda itu diubah atau dihilangkan, maka peruntungan ataupun kesialan yang akan diterima si pemilik tanda tersebut juga akan berubah.

Sedangkan dalam pengertian Agama Buddha, semua suka duka yang dialami oleh setiap orang disebabkan karena buah kammanya masing-masing. Orang yang memiliki banyak kamma baik akan mendapatkan kebahagiaan. Sebaliknya orang yang kurang kamma baik akan hidup kurang bahagia. Oleh karena itu, kuajiban seorang umat Buddha agar memperoleh hidup berbahagia adalah dengan selalu berbuat kebajikan melalui badan, ucapan dan pikiran di setiap kesempatan. Dengan demikian, hidupnya pasti akan berbahagia tanpa harus menambah atau mengurangi tanda khusus yang ada di tubuhnya.

2. Semua tanda tubuh yang terdapat dalam diri setiap orang memang dapat dikatakan sebagai buah kamma di masa lampau. Namun, umat Buddha bukan hanya menjalani buah kamma lampau saja, melainkan ia juga melakukan perbuatan atau kamma pada saat ini. Oleh karena itu, dengan menambah kebajikan secara maksimal, keberadaan tanda tubuh yang mungkin bermakna buruk sekalipun dapat berkurang atau bahkan tidak ada pengaruhnya sama sekali di sepanjang kehidupannya.

Jadi, perbanyak kebajikan melalui badan, ucapan serta pikiran agar mendapatkan kebahagiaan dalam hidup ini maupun kehidupan yang selanjutnya.

Semoga penjelasan ini bermanfaat.

Salam metta,
B. Uttamo

05. Dari: **Daris**, Medan

Namo Buddhaya,

Bhante, manakah yang lebih tinggi, melakukan Dhamma Dana atau berdana dengan mengorbankan kehidupan kita ?

Jawaban:

Dalam Dhamma telah disebutkan bahwa dana Dhamma adalah dana yang tertinggi maknanya karena akan membuat orang lain menjadi mengerti Dhamma dan mungkin mencapai kesucian pula. Dana Dhamma menjadi tinggi nilainya karena dana ini memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mencapai kesucian atau habisnya kesempatan untuk terlahir kembali.

Adapun pengorbanan kehidupan, kalau hal itu juga dapat membuat makhluk lain mencapai kesucian, maka pengorbanan ini juga bisa disebut sebagai Dhamma dana yang bernilai tinggi juga.

Jadi, perlu diketahui bahwa Dhamma dana bukan hanya berbentuk cetak buku atau ceramah Dhamma saja namun masih cukup banyak bentuk lain yang pada prinsipnya adalah memberikan pengertian Dhamma kepada orang lain.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,
B. Uttamo

06. Dari: **Wati**, Jakarta

Namo Buddhaya.

Bhante, saya ingin bertanya tentang tata cara berdoa.

Yang saya tahu kalo umat Buddha berdoa itu dengan membacakan paritta-paritta suci seperti pada saat kebaktian di vihara. Apakah ada cara lain lagi ? Karena di tempat saya bekerja setiap pagi diadakan doa bersama (hanya per divisi). Karena pada divisi saya jumlah nya sekitar 20 orang, maka pemimpin doanya bergilir. Saya jadi bingung pada saat giliran saya. Saya harus memimpin doa seperti apa ? Karena doanya dilakukan dengan bersuara seperti agama lain. Saya pernah memimpin doa tanpa bersuara, dan saya di beritahu atasan saya, kalau lain kali harus bersuara.

Mohon bantuannya Bhante. Sebelumnya saya ucapkan terima kasih.

Jawaban:

Ada berbagai cara yang dapat dilakukan ketika diminta untuk memimpin doa secara Agama Buddha kepada mereka yang bukan Buddhis.

Salah satu cara yang sering dipakai adalah dengan terlebih dahulu mengutarakan niat atau tujuan doa bersama itu dengan mempergunakan bahasa Indonesia. Misalnya:

"Saat ini kita bersama-sama berkumpul di sini untuk mulai bekerja. Semoga pekerjaan

hari ini dapat diselesaikan dengan baik dan memberikan manfaat serta kebahagiaan untuk semua fihak.

Semoga demikianlah adanya."

Kemudian, jika diperlukan, tujuan atau niat doa bersama di atas dapat dilanjutkan dengan membacakan sebagian dari terjemahan Cullamangala Cakkavala yang terdapat dalam buku Paritta Suci yaitu :

"Semoga semua penyakit
Semua mara bahaya
Semua rintangan
Semua bencana
Semua tanda-tanda jelek
Semua tanda-tanda tidak menyenangkan
Menjadi lenyap adanya

Semua usia
Kekayaan
Kemakmuran
Kemasyuran
Kekuatan
Kecantikan
Kebahagiaan
Selalu bertambah
Semoga penderitaan, penyakit, bahaya dan permusuhan
Kesedihan, malapetaka, bencana dan kesukaran
Serta segala macam rintangan
Semua lenyap tanpa sisa
Semoga demikianlah adanya.
Semoga semua makhluk berbahagia."

Tentu saja masih banyak cara lain untuk mengucapkan doa menurut Agama Buddha. Semua ini sangat tergantung pada kondisi yang dihadapi serta kreatifitas yang timbul pada saat itu.

Semoga jawaban ini dapat dimanfaatkan.

Semoga selalu berbahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

07. Dari: **Cakhu**, Jakarta

Namo Buddhaya,

Jika ada teman yang istrinya baru meninggal datang ke rumah kita, apakah baik jika kita suruh masuk ?

Karena ada anggapan jika baru ditinggal mati oleh keluarganya tidak boleh berkunjung ke rumah orang. Padahal, bukankah kita harus menghibur teman yang sedang kesusahan,

Bhante.
Terima kasih.

Jawaban:

Adalah hal yang sangat tepat untuk seorang umat Buddha memikirkan mereka sesama manusia yang sedang dalam kedukaan. Umat Buddha hendaknya berusaha membantu menghibur mereka dengan berbagai cara agar berkurang rasa dukanya. Oleh karena itu, ketika ada teman yang sedang berduka datang ke rumah, sangatlah baik untuk segera diundang masuk dan dihibur dengan berbagai nasehat Dhamma agar ia lebih mudah menghadapi kenyataan yang mungkin sulit untuk diterima tersebut. Seorang umat Buddha harus menjadi teman untuk mereka yang sedang mengalami kesedihan. Adanya larangan untuk menerima di rumah kunjungan mereka yang sedang berduka sebenarnya bukan berasal dari Agama Buddha melainkan dari kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat tertentu. Oleh karena itu, seorang umat Buddha, dengan pengertian Dhamma serta kesepakatan seluruh penghuni rumah, hendaknya berkenan menerima dan menghibur mereka yang sedang berduka tersebut di rumah.

Seorang yang sedang berduka juga tetap diperkenankan datang ke vihara sama seperti umat Buddha lainnya yang tidak dalam kondisi berduka. Ia dapat membaca paritta, bermeditasi, berdiskusi Dhamma serta melakukan berbagai aktifitas keagamaan lainnya. Ia tidak harus dikucilkan karena duka yang sedang dialaminya. Ia justru perlu mendapatkan penghiburan dan pengertian Dhamma. Semoga penjelasan ini dapat dijadikan pertimbangan dalam bersikap di masyarakat. Semoga selalu bahagia.

Salam metta,
B. Uttamo

08. Dari: **Adi**, Jakarta

Saya sering dengar kalau cewek ribut sama cowok, pasti ceweknya bilang : " Kalau lu mukul gua, berarti u banci ! ".

Kalau begitu, cowok gak bisa ngapa2in lagi donk ? Jadi, cara untuk mengatasi itu bagaimana, Bhikkhu ?

Terima kasih ya, Bhikkhu !

Jawaban:

Usaha untuk menyelesaikan suatu permasalahan tidak harus dengan pemukulan, apalagi terhadap wanita.

Kondisi fisik wanita tidak sama dengan pria. Oleh karena itu, seorang pria harus menghindarkan diri dari tindakan memukul wanita. Kelebihan kekuatan pria dibandingkan wanita bukanlah untuk menindas kaum wanita, melainkan melindunginya. Lebih dari itu, pemukulan walaupun dilakukan dengan sesama pria adalah termasuk tindakan yang kurang dapat diterima masyarakat yang berbudaya. Semua permasalahan hendaknya diselesaikan dengan cara damai dan dibicarakan baik-baik untuk mencari kesepakatan yang memberikan manfaat positif untuk semua pihak.

Kalau seseorang, termasuk wanita belum bisa menerima pendapat pria, maka tugas pria

untuk memberikan penjelasan dan pengertian secara baik-baik dan bijaksana agar pada waktunya nanti wanita tersebut bisa memahami maksud dan tujuan si pria. Dengan kebijaksanaan bersikap dan tidak ada pemukulan, maka pria dapat menjadi teman hidup yang serasi bagi wanita tanpa harus memberikan kesan yang menakutkan atau mengancam keselamatan wanita tersebut.

Semoga penjelasan ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

09. Dari: **Gunardi**, Bandung

Namo Buddhaya,

Bhante, saya ingin bertanya mengenai hal-hal yang perlu diperhatikan ketika akan membangun rumah dan pindah rumah.

Mohon penjelasan Bhante.

Jawaban:

Pembangunan maupun pindah rumah kalau menurut tradisi yang berkembang dalam masyarakat memang diperlukan berbagai aturan dan upacara ritual tertentu.

Namun, dalam Dhamma, dapatlah diketahui bahwa suka duka yang dialami oleh seseorang bukanlah karena upacara ritual yang berhubungan dengan rumah melainkan berhubungan erat dengan banyaknya kebajikan yang ia miliki. Semakin banyak perbuatan baik yang telah ia lakukan dengan badan, ucapan serta pikirannya maka semakin besar pula kesempatannya merasakan kebahagiaan hidup walaupun mungkin ia tidak melakukan upacara apapun juga ketika ia sedang membangun atau pindah rumah.

Akan tetapi, jika umat Buddha ingin melakukan upacara tertentu pada saat membangun atau pindah tempat, ia boleh saja melakukannya sesuai dengan tradisi setempat. Tindakan ini tidak menyalahi Ajaran Sang Buddha sejauh segala bentuk upacara yang diselenggarakan tidak bertentangan dengan Pancasila Buddhis.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

10. Dari: **Netti**, Medan

Namo Buddhaya Bhante.

Bagaimana pandangan Agama Buddha mengenai :

1. Anak angkat ?

2. Bolehkah umat Buddha selain ke vihara juga mempunyai tempat sembahyang untuk para dewa di rumahnya ?

3. Bagaimana jika menurut agama Buddha, tradisi altar abu leluhur yang hanya boleh dipindah atau di taruh dirumah anak laki-laki atau keturunan anak laki-laki padahal jika anak laki-laki telah berpindah ke agama lain apa yang harus kita lakukan sebagai anak perempuan ?

Anumodana atas jawabannya.

Jawaban:

1. Seorang umat Buddha boleh saja mengangkat orang lain sebagai anak atau anak asuh. Tentu saja, tindakan ini bukan hanya sekedar upacara, melainkan juga harus melakukan berbagai kuajiban seperti layaknya orangtua sendiri. Orangtua angkat mempunyai tugas dan kuajiban yang sama dengan orangtua kandung.

Adapun upacara pengangkatan anak dapat disesuaikan dengan tradisi setempat. Dalam Agama Buddha tidak ditentukan bentuk upacara seperti ini.

2. Menjadi seorang umat Buddha bukanlah menjadi umat yang harus terpisah dengan tradisi masyarakat tempat ia dibesarkan. Seorang umat Buddha walaupun telah mengerti bahwa segala suka duka yang dialami berasal dari buah perbuatannya sendiri, ia masih boleh melakukan penghormatan kepada para dewa yang ada dalam tradisi. Ia juga boleh mempunyai tempat sembahyang untuk para dewa di rumahnya.

Namun, ia hendaknya tidak melakukan permohonan atau permintaan kepada arca para dewa tersebut. Sesungguhnya kebahagiaan lahir dan batin pasti akan diperoleh jika ia memperbanyak kebajikan dengan ucapan, perbuatan dan juga pikiran.

3. Dalam tradisi, abu leluhur memang biasa disimpan oleh anak lelaki sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Namun, dalam pengertian Dhamma, wanita juga mempunyai hak yang sama untuk melakukan penghormatan kepada leluhur. Wanita juga boleh menyimpan serta menghormati abu leluhurnya. Namun, karena seorang umat Buddha juga tidak terlepas dari tradisi, hendaknya anak wanita yang ingin menyimpan abu leluhurnya perlu mendapatkan kesepakatan dan persetujuan terlebih dahulu dari suaminya.

Dengan demikian, di masa depan tidak akan ada masalah yang timbul dari tradisi dan pengertian yang berbeda akan keberadaan abu leluhur ini.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

11. Dari: **Charity D**, Jakarta

Namo Buddhaya,

Bhante, ada beberapa pertanyaan yang ingin saya tanyakan berkaitan dengan hal-hal yang sering saya alami dalam praktek Dhamma saya.

1. Bagaimana cara yang tepat untuk menghancurkan keragu-raguan akan ajaran Sang Buddha yang sering muncul dalam bentuk yang halus ? Apakah saat keraguan itu muncul berarti kita sedang melakukan karma buruk walaupun hal itu muncul saat sedang melakukan analisa tentang Ajaran Sang Buddha ?

2. Apakah boleh pada hari uposatha kita hanya mengambil 7 sila (tidak mengambil sila ke - 6) dan melaksanakan kebaktian uposatha dikarenakan memiliki penyakit maag ?

Jawaban:

1. Timbulnya keraguan pada Ajaran Sang Buddha adalah hal yang wajar. Bahkan, jika mengingat salah satu faktor Dhamma yang menyebutkan 'ehipassiko' atau datang dan

buktikan, maka sesungguhnya memiliki keraguan dalam Dhamma sangatlah diperlukan, bukan dilarang ataupun ditakuti dengan istilah 'kamma buruk'. Adanya keraguan inilah yang justru akan mendorong seseorang untuk membuktikan kebenaran dan keluhuran Dhamma dengan melaksanakan Buddha Dhamma dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan selalu berusaha melaksanakan Buddha Dhamma maka tingkat keraguan pada Ajaran Sang Buddha yang dimiliki oleh seseorang akan semakin berkurang. Semakin tekun dan bersungguh-sungguh seseorang melaksanakan Dhamma, semakin kuat pula keyakinannya pada Buddha Dhamma. Akhirnya, ketika ia mencapai kesucian yaitu telah hilang ketamakan, kebencian serta kegelapan batin, maka pada saat itu pula akan hilang musnah keraguannya yang kasar, halus maupun sangat halus pada kebenaran Buddha Dhamma.

2. Latihan sila, termasuk delapan sila yang dilakukan pada hari uposatha sesungguhnya adalah sarana melatih mengendalikan diri agar seseorang dapat lebih menguasai keinginan yang sering timbul. Dalam pelaksanaan delapan sila, jika memang dirasa kurang mampu melaksanakan sila keenam karena mempunyai sakit maag misalnya, maka masalah ini dapat dikurangi bahkan diatasi dengan minum madu atau teh manis. Biasanya, dengan minum minuman manis tersebut, penderita sakit maag masih tetap dapat melaksanakan sila yang keenam yaitu tidak makan setelah tengah hari.

Semoga saran ini dapat dimanfaatkan.

Salam metta,

B. Uttamo

12. Dari: **Tarwin**, Jakarta

Namo Buddhaya,

Bhante, saya sekarang sedang menyusun skripsi tentang nasionalisme dalam Agama Buddha (mencintai negara).

Namun disini saya ada pertanyaan sedikit Bhante, apakah seorang bhikkhu wajib mencintai negara ? Kalau wajib mencintai negara mengapa saya jarang melihat bhikkhu ikut peringatan upacara 17 Agustus. Selain itu, saya jarang melihat dalam suatu peringatan Sangha (bhikkhu) ikut menyanyikan lagu Indonesia Raya sebagai bukti mencintai negara.

Bhante, hal ini saya tanyakan karena saya juga sering mendapatkan pertanyaan dari teman-teman agama lain.

Terima kasih Bhante.

Jawaban:

Menjadi seorang bhikkhu adalah tetap menjadi seorang warga negara yang baik.

Bhikkhu tetap melaksanakan peraturan dan mencintai negara tempat ia tinggal. Salah satu bentuk cinta negara yang dimiliki oleh mereka yang menjadi bhikkhu adalah dengan bertindak nyata membantu memperbaiki kondisi sosial kemasyarakatan agar tercapai masyarakat yang damai serta berbudi luhur. Bantuan ini dapat berbentuk ceramah Dhamma kepada masyarakat agar mereka dapat meninggalkan kebiasaan buruknya yaitu berjudi, mempergunakan narkoba dan sebagainya.

Selain itu, bhikkhu juga bisa mewujudkan cinta negara ini dengan membangun berbagai

sarana pendidikan mental spritual yang dapat dimanfaatkan oleh umat Buddha maupun masyarakat umum.

Para bhikkhu sebenarnya juga sering hadir dalam upacara 17 Agustus yang diadakan di berbagai kota. Namun, karena keterbatasan jumlah bhikkhu untuk menghadiri berbagai upacara kenegaraan yang diselenggarakan hampir bersamaan di setiap tempat, maka biasanya ada sebagian upacara kenegaraan yang diwakilkan kepada para pandita atau wakil-wakil lembaga umat Buddha yang ada di kota tersebut. Kondisi inilah yang kadang menimbulkan kesan bahwa para bhikkhu jarang hadir dalam upacara kenegaraan seperti itu.

Adapun menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya memang tidak dilakukan oleh para bhikkhu karena hal ini berhubungan dengan peraturan kebhikkhuan yang tidak memperkenankan bhikkhu menyanyi. Namun, tentunya cinta negara bukan hanya diukur dengan kenyataan itu saja.

Oleh karena itu, cinta negara para bhikkhu bukan hanya diwujudkan dalam mengikuti berbagai bentuk upacara kenegaraan saja melainkan dalam tindak nyata untuk membantu meningkatkan moralitas suatu bangsa.

Semoga jawaban ini bermanfaat dan dapat dijadikan perenungan.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

13. Dari: **Han Liang**, Medan

Namo Buddhaya,

Bhante, kalau kita melanggar salah satu dari sila ke 6, 7 dan 8 pada pelaksanaan

Atthasila. Apakah itu termasuk telah berbuat kamma buruk ? Atau kita hanya kehilangan kesempatan untuk menambah kamma baik ?

Apakah memasak air termasuk melanggar sila pertama ?

Anumodana atas perhatian dari Bhante.

Jawaban:

Salah satu tujuan melaksanakan sila ke 6, 7 dan 8 adalah untuk mengendalikan diri dari berbagai keinginan yang sering timbul dalam diri seseorang. Selain itu, pelaksanaan ketiga sila ini juga untuk memperkuat tekad seseorang kepada diri sendiri. Oleh karena itu, sebenarnya bukanlah kamma buruk jika seseorang makan setelah tengah hari, maupun mempergunakan perhiasan yang ia miliki. Namun, karena ia sudah bertekad melaksanakan delapan sila, pelanggaran pada ketiga butir latihan ini adalah menjadi bukti bahwa ia telah kurang disiplin terhadap diri sendiri. Jika seseorang telah menyadari pelanggaran ini, maka diharapkan di masa depan ia akan lebih kuat untuk mewujudkan tekad yang telah ia miliki.

Adapun memasak air agar sehat untuk diminum dinyatakan tidak memenuhi lima syarat pelanggaran sila pertama yaitu :

1. Mengetahui ada mahluk
2. Mahluk itu hidup
3. Ada niat untuk membunuh

4. Pembunuhan dilakukan secara langsung atau tidak langsung
5. Mahluk itu mati

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Semoga selalu berbahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

14. Dari: **Alex**, Jakarta

Namo Buddhaya Bhante.

Mengapa orang sudah bertekad menjadi bhikkhu terkadang juga ada yang tidak bisa menahan emosi dan godaan wanita ?

Terima kasih Bhante. Semoga Bhante sehat selalu.

Jawaban:

Seseorang menjadi bhikkhu bukan berarti ia segera menjadi orang yang sempurna. Seorang bhikkhu selama ia belum mencapai kesucian, ia sesungguhnya masih dalam proses belajar untuk mengurangi ketamakan, kebencian serta kegelapan batin. Sewaktu-waktu, emosinya mungkin saja masih bisa timbul walaupun diungkapkan dengan cara yang berbeda. Ia juga masih mungkin tertarik dengan wanita. Namun, kiranya ketertarikannya ini akan dinyatakan dengan cara diam atau diatasi dengan perenungan tentang Buddha Dhamma. Dengan cara seperti ini, ia akan menjadi bhikkhu yang lebih baik dan mungkin pula akan tercapai peningkatan kualitas batinnya.

Apabila seorang bhikkhu mengungkapkan dengan cara yang sama seperti perumah tangga atas berbagai gejolak emosi dan rasa ketertarikannya dengan wanita, maka besar kemungkinan ia sudah tidak tahan lagi untuk melanjutkan kehidupannya sebagai bhikkhu. Jika demikian halnya, ia boleh saja meninggalkan kehidupan sebagai bhikkhu dan kembali lagi ke masyarakat sebagai perumah tangga. Dari seorang bhikkhu menjadi perumah tangga kembali bukanlah kesalahan, kamma buruk maupun tindakan yang memalukan. Kenyataan ini adalah biasa saja. Ada pula orang yang menyatakan bahwa seorang bhikkhu yang lepas jubah dan kembali ke masyarakat perumah tangga adalah seperti orang yang 'beralih profesi' dari satu ke profesi yang lain. Hal yang wajar saja. Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

15. Dari: **William**, Padang

Salam Bhikkhu....

Saya bukan pemeluk Agama Buddha. Saya sedang membaca buku 'The Naked Buddha' dilanjutkan dengan 'The Naked Buddha Speaks' yang disusun oleh seorang bhiksuni wanita. Saya benar-benar terkesan dan terilhami oleh ajaran yang disebutkan di sana yaitu hidup adalah dukha, dan ini berasal dari keinginan kita manusia.

Apakah memang dalam Ajaran Buddha lebih mementingkan filsafat dan penerapan

dibanding dengan ritual ?

Apakah saya akan bisa memahami dan menerapkan Ajaran Buddha secara mendalam tanpa mengikuti ritual keagamaan ?

Terima kasih....

Jawaban:

Ajaran Sang Buddha atau Buddha Dhamma sebenarnya bukan hanya sekedar filsafat untuk dibaca dan diketahui belaka melainkan merupakan petunjuk penting untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga seseorang akan menjadi lebih baik dalam ucapan, tindakan serta cara berpikirnya. Bahkan, jika ia mampu melaksanakan Buddha Dhamma secara maksimal, tidak tertutup kemungkinan baginya untuk mencapai kesucian yaitu terbebas dari ketakutan, kebencian serta kegelapan batin.

Sering dikatakan bahwa Agama Buddha terdiri dari dua bagian yaitu Buddha Dhamma dan tradisi.

Buddha Dhamma berisikan tuntunan perilaku yang diajarkan oleh Sang Buddha agar orang yang melaksanakannya dapat mencapai kebahagiaan setelah ia berhasil mengatasi dukkha pada sumbernya yaitu pikiran. Sedangkan upacara ritual adalah merupakan bagian dari tradisi yang timbul dari kebudayaan masyarakat tempat Agama Buddha berkembang.

Buddha Dhamma dan ritual dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Oleh karena itu, seseorang yang melaksanakan Buddha Dhamma dalam kehidupan sehari-hari bukan berarti ia harus menjadi umat Buddha serta rajin melaksanakan upacara ritual keagamaan. Ia dapat mengikuti dan melaksanakan Ajaran Sang Buddha tanpa harus mengubah status agamanya. Ia bahkan dapat mencapai kesucian walau tanpa mengikuti upacara ritual keagamaan sejauh ia melaksanakan dengan sungguh-sungguh Jalan Mulia Berunsur Delapan yang menjadi perilaku utama untuk mengatasi dukkha.

Sesungguhnya, seseorang menjadi baik bukanlah karena ia telah mengikuti ritual agama tertentu.

Menjadi orang baik adalah karena ia telah bertekad dan berusaha untuk memperbaiki diri dalam setiap tindakan, ucapan serta pikirannya, apapun agama yang ia percayai.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

16. Dari: **Lusyani**, Jambi

Namo Buddhaya,

Mengenai fangsen. Bisakah hanya dengan mengembangkan dan memancarkan cinta kasih kepada hewan (mis: burung) tersebut (tanpa melepaskannya) dapat menolong hewan (burung) tersebut ?

Terima kasih Bhante.

Jawaban:

Seseorang yang mengembangkan pikiran cinta kasih kepada makhluk lain yang sedang

menderita sebenarnya sudah termasuk melakukan kamma baik melalui pikiran. Namun, tentunya kamma baik ini akan lebih lengkap jika segera dilanjutkan dengan ucapan dan perbuatan. Oleh karena itu, jika ada kesempatan, alangkah baiknya ketiga sarana kebajikan ini dapat dimanfaatkan yaitu pikiran, ucapan serta perbuatan.

Adanya pikiran cinta kasih saja kurang bermanfaat untuk makhluk yang sedang menderita. Mereka lebih membutuhkan tindak nyata yaitu pelepasan ke alam bebas.

Jadi, pikiran cinta kasih tersebut hanya memberikan manfaat khususnya untuk orang yang mengembangkannya saja.

Semoga jawaban ini bermanfaat untuk segera meningkatkan pikiran cinta kasih yang telah dimiliki menjadi tindak nyata untuk membebaskan makhluk yang sedang menderita.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

17. Dari: **Hudarsono**, Bogor

Namo Buddhaya,

Apakah hidup setiap orang sudah ditakdirkan, dan dia harus menerima takdir tersebut ?

Bagaimana pendapat Buddhism terhadap takdir dan apakah takdir tersebut ada hubungannya dengan tanggal lahir ?

Jawaban:

Menurut pengertian Agama Buddha, suka duka seseorang sangatlah dipengaruhi oleh kebajikan yang telah dilakukannya.

Apabila ia menginginkan hidup berbahagia, ia haruslah memperbanyak kebajikan melalui badan, ucapan serta pikiran.

Adapun pengertian istilah 'takdir' sebenarnya bukan berasal dari Agama Buddha. Apalagi bila bermakna : takdir tidak bisa diubah. Seperti yang telah disampaikan di atas, setiap orang mempunyai kesempatan mengubah kehidupannya yang menderita menjadi bahagia jika ia tekun memperbanyak kebajikan di setiap kesempatan.

Oleh karena itu, salah satu tugas penting dalam kehidupan ini menurut pengertian Buddhis adalah memperbanyak kebajikan untuk mewujudkan kebahagiaan dalam kehidupan ini maupun kehidupan-kehidupan yang selanjutnya.

Tegasnya, tindakan manusia dalam Ajaran Sang Buddha menjadi penentu untuk suka duka yang akan dijalaninya sendiri tanpa harus tergantung pada tanggal dan waktu kelahirannya maupun bentuk dan arah rumahnya seperti yang banyak disebutkan oleh berbagai tradisi yang berkembang dalam masyarakat luas.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

18. Dari: **Herman**, tangerang

Namo Buddhaya Bhante.

Saya mau tanya :

Kenapa orang yang berbuat kejahatan atau melanggar sila selalu mendapatkan berkah dalam kehidupan sehari-harinya sedangkan orang yang baru mau memperbanyak perbuatan baik dan melakukan Ajaran Dhamma selalu mendapatkan penderitaan. Mohon penjelasannya Bhante.

Jawaban:

Dalam masyarakat, secara sepintas lalu tampak memang seolah-olah terdapat kenyataan seperti yang disampaikan dalam pertanyaan di atas. Kesan ini sering membuat kecil hati untuk mereka yang sedang berusaha mengembangkan kebajikan serta memberi semangat kepada mereka yang melakukan kejahatan.

Padahal, jika ditinjau lebih mendalam, kejadian yang sebenarnya tidaklah demikian adanya.

Dalam Hukum Kamma atau hukum perbuatan disebutkan bahwa sesuai dengan benih yang ditanam demikian pula buah yang akan dipetikinya. Pelaku kebajikan akan mendapatkan kebahagiaan. Pelaku kejahatan akan mendapatkan penderitaan. Isi Hukum Kamma yang berlaku universal ini tidak akan pernah salah. Namun, kadang seseorang tidak sabar untuk menantikan SAAT buah kamma baik maupun buruk matang. Padahal, kematangan buah kamma tergantung pada banyak hal. Orang yang hidup berbahagia walaupun ia melakukan banyak kejahatan dan pelanggaran sila adalah orang yang sedang memetik buah kamma baik yang pernah ia lakukan sebelumnya. Adapun buah kamma buruk atas segala kejahatan yang baru ia kerjakan belumlah matang sebagai penderitaan. Demikian pula mereka yang berbuat baik dan melaksanakan sila namun hidupnya menderita adalah karena mereka masih mendapatkan buah kamma buruk atas perbuatan yang pernah mereka lakukan sebelumnya. Kebajikan yang baru mereka kerjakan belumlah memberikan buah kebahagiaan seperti yang mereka harapkan.

Oleh karena itu, timbulnya kesalahpengertian dalam masyarakat akan buah perbuatan seperti yang disampaikan dalam pertanyaan di atas adalah karena kurangnya pengertian orang tentang WAKTU kamma baik dan buruk berbuah.

Kenyataan ini telah disebutkan dalam Dhammapada V, 10 yaitu :

Selama buah dari suatu perbuatan jahat belum masak, maka orang bodoh akan menganggapnya manis seperti madu;

Tetapi apabila buah perbuatan itu telah masak, maka ia akan merasakan pahitnya penderitaan.

Semoga penjelasan ini dapat memberikan pengertian serta kebijaksanaan kepada masyarakat akan kebenaran Hukum Kamma yang pasti memberikan kebahagiaan dalam kehidupan ini maupun kehidupan-kehidupan yang selanjutnya untuk mereka yang telah berbuat baik serta menghasilkan penderitaan di kehidupan ini maupun selanjutnya untuk mereka yang banyak bertindak jahat.

Semoga selalu berbahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

19. Dari: **Sutradewi**, Surabaya

Namo Buddhaya,

Dengan makin meluasnya pengertian tentang meditasi akhir-akhir ini, maka makin banyak metode meditasi yang ditawarkan. Yang dijanjikan sebagai manfaat meditasi juga makin banyak, antara lain untuk kesehatan, ketenangan dan mendapatkan berbagai kemajuan batin.

Apakah semua metode meditasi boleh diikuti secara acak dan berganti-ganti ?

Mohon petunjuk Bhante, bagaimana cara kita memilih untuk mengikuti metode meditasi yang baik dan benar agar bisa mendapatkan manfaat yang baik ?

Hal-hal apa yang perlu diperhatikan untuk dihindari agar tidak mendapatkan hasil yang tidak baik dalam mengikuti meditasi ?

Anumodana atas penjelasan Bhante.

Jawaban:

Mempelajari serta melatih meditasi adalah merupakan salah satu pelaksanaan Ajaran Sang Buddha yang penting.

Oleh karena itu, dalam lingkungan masyarakat Buddhis saja telah cukup banyak metoda meditasi yang dapat diikuti. Apalagi masih ditambah dengan berbagai metoda meditasi yang muncul bukan dari Ajaran Sang Buddha. Banyaknya metoda ini tidak heran akan menimbulkan kebingungan kepada mereka yang akan memilih salah satu metoda meditasi yang bermanfaat untuk pengembangan dirinya.

Untuk mengatasi kebingungan yang timbul, seseorang hendaknya menentukan terlebih dahulu TUJUAN berlatih meditasi sebelum ia memilih salah satu metoda meditasi yang paling cocok baginya. Suatu metoda disebut cocok untuk dirinya adalah ketika hasil yang dicapai dengan suatu metoda meditasi tertentu lebih sesuai harapan dibandingkan dengan mempergunakan metoda meditasi yang lainnya.

Tentu saja agar dapat merasakan adanya perbedaan hasil suatu metoda diperlukan beberapa kali berganti metoda secara acak. Dengan demikian, pada awalnya pelaku meditasi memang perlu mengganti metoda meditasinya jika ia tidak mendapatkan hasil yang sesuai bila mempergunakan suatu metoda tertentu. Akan tetapi, jika ia sudah merasakan manfaat penggunaan satu metoda tertentu, kiranya ia dapat terus mempergunakan dan melatihnya.

Apabila ia telah memilih serta mempergunakan salah satu metoda yang dianggap paling cocok, ada baiknya pelaku meditasi juga sering membahas pencapaian meditasi yang telah ia dapatkan dengan orang yang ia percayai mempunyai pengalaman lebih dalam bermeditasi. Dengan pembahasan pencapaian meditasi ini diharapkan kualitas meditasi yang telah dicapai dapat ditingkatkan serta terhindar dari berbagai pengaruh buruk yang mungkin saja timbul akibat kesalahpahaman dalam berlatih meditasi.

Semoga saran ini dapat dimanfaatkan.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

20. Dari: **Yong**, Surabaya

Namo Buddhaya Bhante,

Saya sering membaca buku-buku tentang karma dan nasib. Dituliskan bahwa nasib jelek bisa diubah jika kita melakukan banyak perbuatan baik, misal berdana, fang sen dll.

Pertanyaan saya, kalo seseorang berdana atau berbuat baik dengan tujuan untuk merubah nasibnya, apakah itu berarti si orang tsb mempunyai pamrih dalam berbuat baik ? Padahal dalam berbuat baik diharapkan kita melakukan dengan tulus.

Mohon penjelasan Bhante mengenai hal yang bertentangan ini. Anumodana atas penjelasannya.

Jawaban:

Dalam banyak buku ajaran agama memang selalu disarankan bahwa suatu perbuatan hendaknya dilakukan tanpa pamrih atau mengharapkan imbalan tertentu. Namun kenyataannya, selama seseorang masih belum mencapai kesucian atau terbebas dari ketamakan, kebencian serta kegelapan batin, maka setiap kebajikan yang ia lakukan pastilah mempunyai pamrih atau keinginan yang ia sadari ataupun tidak ia sadari. Tindakan yang didasari oleh ketiga akar perbuatan tersebut dikenal sebagai 'kamma' Oleh karena itu, ketika seseorang melakukan kebajikan, bisa saja timbul dalam dirinya keinginan agar dengan kebajikan yang ia lakukan tersebut akan membuahkan kebahagiaan seperti harapan yang ia miliki. Keinginan ini adalah wajar. Namun, dalam pelaksanaan Ajaran Sang Buddha, kebajikan dapat diwujudkan dengan kerelaan, kemoralan serta konsentrasi atau meditasi. Dengan tekun berlatih meditasi, seseorang akan semakin meningkat kesadarannya. Ia akan selalu sadar pada segala segala gerak gerik pikirannya. Semakin tinggi tingkat kesadaran yang ia miliki terhadap segala ucapan, perbuatan dan pikirannya, semakin kecil pula pamrih yang ia miliki pada perbuatan yang ia lakukan. Ketika ia telah mencapai kesucian, batinnya telah terbebas dari ketamakan, kebencian serta kegelapan batin. Pada saat mencapai kesucian itulah segala perbuatannya tidak lagi berpamrih. Perbuatan jenis ini di dalam Dhamma dikenal sebagai 'kiriya' bukan lagi 'kamma'. Dalam tahap ini, seseorang berbuat baik demi perbuatan baik itu sendiri. Ibarat bunga, ia mekar demi mekarnya sendiri, tanpa dipengaruhi oleh keinginan untuk dilihat maupun dipuji.

Semoga penjelasan ini dapat bermanfaat untuk memberikan pengertian bahwa hanya orang yang telah mencapai kesucian sajalah yang dapat melakukan tindakan tanpa pamrih.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

21. Dari: **Intan**, Medan

Ada yang mau saya tanyakan kepada Bhante....

Pangeran Siddharta meninggalkan keduniawian karena melihat 4 kejadian alam seperti orang sakit, orang meninggal dan lainnya. Pangeran bertekad ingin mencari jawaban dan hidup kekal dengan menyiksa diri dengan bertapa tanpa makan dan minum dan akhirnya Beliau mencapai Penerangan Sempurna. Tapi toh Sang Buddha juga mengalami kematian juga. Jadi bisa dibilang Sang Buddha tidak menemukan jawaban bahwa Beliau bisa

terhindar dari 4 kejadian itu. Bagaimana yang sebenarnya ?

Saya bingung.

Sebelumnya anumodana atas jawaban yang diberikan Bhante.

Jawaban:

Disebutkan dalam Riwayat Hidup Buddha Gotama bahwa Pangeran Siddhattha meninggalkan istana setelah Beliau melihat orangtua, orang sakit, orang meninggal dan pertapa. Beliau menjadi pertapa karena ingin mendapatkan 'obat' agar tidak ada lagi ketuaan, penyakit dan kematian. Selama enam tahun Beliau melatih diri dengan penuh semangat sehingga sering disalahartikan sebagai menyiksa diri. Akhir dari latihan pertapaan yang keras ini menumbuhkan kebijaksanaan dalam diri Beliau bahwa penyebab terjadinya kondisi tua, sakit dan mati yang dialami oleh semua makhluk adalah karena kelahiran. Tanpa adanya kelahiran, tidak ada makhluk yang pernah mengalami ketuaan, sakit dan juga kematian. Oleh karena itu, Beliau kemudian merumuskan Jalan Mulia Berunsur Delapan. Mereka yang melaksanakan Jalan Mulia ini dengan tekun akan terbebas dari ketuaan, penyakit serta kematian karena mereka telah mencapai kesucian dan tidak terlahirkan kembali. Kelahiran mereka sebagai manusia saat ini adalah kelahiran yang terakhir.

Kondisi ini pula yang dialami oleh Sang Buddha. Kelahiran Beliau yang sekarang adalah kelahiran yang terakhir. Oleh karena itu, ketika Beliau wafat, Beliau sudah tidak dilahirkan kembali di alam manapun juga, termasuk tidak terlahir di surga yang sesungguhnya tidak kekal pula. Beliau sudah tidak lagi mengalami kesakitan, usia tua serta kematian.

Inilah yang dimaksudkan dengan jawaban atau 'obat' yang ditemukan oleh Sang Buddha terhadap kondisi tua, sakit dan mati.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

22. Dari: **Hadi**, Medan

Namo Buddhaya,

Setelah banyak mendengarkan Dharma, saya mencoba mempraktekkannya terutama dari sisi pengendalian pikiran.

Sering dalam kehidupan sehari-hari kita terpancing untuk misalnya naik emosi, pikiran menjadi tamak dsbnya, tetapi dengan cepat kita sadar bahwa hal tersebut tidak sesuai dengan Dhamma.

Apakah ini sudah kewajaran dalam melaksanakan Dhamma sehari-hari ? Apakah ini adalah suatu kemajuan jika ditinjau dari segi pengendalian pikiran ?

Mohon bantuannya atas jawabannya. Anumodana Bhante.

Jawaban:

Seorang umat Buddha hendaknya bukan hanya mempelajari Buddha Dhamma saja. Ia juga harus berusaha melaksanakan Ajaran Sang Buddha yang telah didengar maupun dipelajari tersebut.

Dalam tahap belajar melaksanakan Dhamma, tentu saja harus dimengerti bahwa segala

kekurangan yang ada dalam diri seseorang tidak secara langsung dapat lenyap dari dirinya. Kekurangan dan keburukan itu hanya bisa diatasi sedikit demi sedikit. Ketika seseorang telah dapat melenyapkan semua sifat buruknya, maka ia disebut telah mencapai kesucian.

Menyadari kekurangan yang ada dalam dirinya dan kemudian berusaha untuk segera mengendalikan serta mengatasinya adalah merupakan hal wajar yang timbul dalam diri seseorang yang sedang melaksanakan Dhamma. Kesadaran ini termasuk kemajuan batin mengingat pada umumnya, seseorang biasanya TERLAMBAT menyadari maupun memperbaiki kekurangan pada dirinya.

Dengan pelaksanaan Dhamma yang sungguh-sungguh, maka secara bertahap kekurangan batin akan bisa disadari SEBELUM timbul sehingga tidak akan pernah muncul lagi dalam dirinya.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

23. Dari: **Fiyola**, Jakarta

Namo Buddhaya,

Bhante, saya sering dengar banyak orang yang entah karena kesulitan ekonomi ataupun ingin mendapatkan penghasilan yang lebih besar, mereka bekerja ke luar negeri tapi bukan sebagai TKI (Tenaga Kerja Indonesia) melainkan misalnya dengan membuat surat nikah palsu dengan alasan bulan madu ke sana atau melalui travel n tour dengan pura-pura mau travel ke sana dan berbagai alasan lainnya.

Bagaimana menurut pandangan Agama Buddha mengenai hal ini ?

Apakah termasuk melanggar sila (mengambil barang yang tidak diberikan) ?

Sebelumnya, terima kasih atas jawaban Bhante.

Jawaban:

Dewasa ini memang cukup banyak warganegara Indonesia yang ingin mencari kehidupan baru di negara lain.

Untuk memenuhi harapan tersebut, ada banyak cara yang dipergunakan. Ada cara yang sesuai dengan aturan hukum yang berlaku di kedua negara. Ada pula cara yang tidak sesuai hukum.

Salah satu cara yang disebutkan dalam pertanyaan di atas dapat digolongkan sebagai pelanggaran hukum. Orang itu sudah melakukan kebohongan agar ia mendapatkan kesempatan tinggal di negara tersebut. Tindakan ini termasuk pelanggaran Pancasila Buddhis.

Oleh karena itu, walaupun seorang umat Buddha ingin tinggal dan bekerja di luar negeri, sebaiknya ia tidak mempergunakan cara yang melanggar sila tersebut.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Semoga berbahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

24. Dari: **Lili Salim**, Jakarta

Saya umat Buddha yang sedang belajar tentang Ajaran Buddha.

Ada seseorang mengatakan kepada saya bahwa aliran Theravada adalah aliran Buddha yang paling sederhana / simple tetapi paling sulit dilaksanakan. Ini membuat putus asa saja.

Mohon penjelasan dari Bhante. Terima kasih.

Jawaban:

Anumodana atas niat Anda untuk belajar Agama Buddha.

Pernyataan yang menyebutkan bahwa aliran Theravada adalah paling sulit dilaksanakan tentunya bersifat sangat pribadi. Masalah sulit atau mudahnya suatu pelaksanaan Ajaran Sang Buddha sangatlah tergantung para pendapat pribadi masing-masing, bukan karena Theravada atau yang lainnya. Hal ini dapat diibaratkan sebagai rasa masam jeruk untuk seseorang mungkin saja bisa terasa kurang masam bagi yang lainnya.

Oleh karena itu, tindakan pertama yang perlu dilakukan adalah 'membuktikan' kebenaran Ajaran Sang Buddha dengan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan salah satu sifat Dhamma yang disebutkan sebagai 'ehipassiko' atau mengundang untuk dibuktikan. Dengan tekun melaksanakan Buddha Dhamma maka tampaklah sedikit demi sedikit bahwa Buddha Dhamma ternyata sederhana serta secara bertahap menuntun seseorang untuk menjadi bijaksana.

Salah satu pelaksanaan awal yang dapat dilakukan oleh siapapun juga adalah latihan pengendalian diri dengan Pancasila Buddhis serta bermeditasi secara rutin setiap pagi dan sore sekitar 15 menit sampai 30 menit. Dengan pelaksanaan Dhamma yang sederhana, bertahap dan rutin inilah nantinya akan membuktikan bahwa ternyata Dhamma tidaklah sesulit yang dikatakan oleh orang lain.

Semoga saran ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

25. Dari: **Stevie Liawardi**, Medan

Namo Buddhaya Bhante,

Belakangan ini saya merasakan semakin banyak terjadi bencana di mana-mana. Seingat saya, beberapa tahun yang lalu sangat jarang terdengar adanya berita bencana alam maupun peristiwa yang merenggut nyawa manusia ditambah cuaca yang sudah mulai aneh dan berubah setiap saat. Saya yakin semua ini terjadi karena perbuatan kita sendiri yang selalu merusak alam hanya semata-mata untuk kepentingan kita sendiri.

Pertanyaan saya adalah, apakah keadaan seperti ini masih bisa berubah seperti semula ? Bagaimana pandangan Bhante terhadap masalah ini ?

Terima Kasih banyak atas penjelasan Bhante.

Jawaban:

Akhir-akhir ini memang cukup banyak bencana alam yang terjadi secara hampir bersamaan di berbagai tempat di seluruh dunia. Berbagai bencana yang banyak

menimbulkan korban harta serta kehidupan manusia ini sebenarnya salah satunya disebabkan oleh kamma kelompok yang matang secara bersamaan. Seperti yang telah disebutkan dalam hukum kamma bahwa ia yang melakukan suatu perbuatan, ia pula yang akan memetik buah kebaikan ataupun penderitaan. Ketika setiap orang yang mempunyai kamma berbeda ini berkumpul, timbullah kamma kelompok. Ada berbagai jenis kamma kelompok yaitu kamma keluarga, kamma masyarakat, kamma bangsa dan juga kamma dunia.

Dengan demikian, jika SETIAP ORANG masing-masing mempunyai usaha untuk memperbaiki kualitas perilaku, ucapan dan pikirannya, maka tentunya tidak tertutup kemungkinan akan terbentuk kamma kelompok yang baik pula yaitu kamma keluarga, kamma masyarakat dan bahkan kamma dunia. Seperti telah diketahui bahwa kumpulan dari setiap pribadi akan membentuk keluarga. Kumpulan keluarga akan membentuk masyarakat. Kumpulan masyarakat akan membentuk bangsa dan kumpulan bangsa akan membentuk dunia.

Jadi, kembalinya kebahagiaan seluruh umat manusia dimulai dari perbaikan diri setiap orang. Oleh karena itu, marilah semuanya berusaha dan terus berjuang untuk meningkatkan kebajikan melalui ucapan, perbuatan dan juga pikiran agar membantu mengkondisikan timbulnya kebahagiaan kepada dunia ini. Kebahagiaan dunia yang salah satunya berbentuk kebebasan warganya dari segala bencana.

Semoga jawaban ini dapat mendorong setiap orang mengembangkan kebajikan pada diri masing-masing.

Semoga demikianlah adanya.

Salam metta,

B. Uttamo

26. Dari: **Christony**, Yogyakarta

Bhante,

Saya ingin mengikuti puja bakti di vihara terdekat, tapi ternyata jadwalnya berbenturan dengan waktu saya bekerja. Saya pernah berpikir ingin keluar dari pekerjaan dan memprioritaskan untuk mendalami dan mengikuti kegiatan vihara.

Bagaimana menurut Bhante ? Terima kasih atas jawabannya.

Jawaban:

Seseorang dalam hidup hendaknya mempunyai TUJUAN HIDUP.

Jika tujuan hidup itu telah dirumuskan, maka ia tentunya akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai dan mewujudkan tujuan hidup tersebut. Apabila tujuan hidupnya untuk membentuk keluarga bahagia dalam masyarakat, maka tentunya ia akan mengutamakan serta memerlukan pekerjaan sebagai sumber penghasilannya.

Dengan demikian, jika jadwal kerja berbenturan dengan jadwal kebaktian, ia akan berusaha mencari vihara lain yang mungkin jadwal kebaktiannya lebih sesuai.

Namun, bila memang ada pekerjaan di tempat lain dengan penghasilan yang sama atau bahkan lebih baik serta waktunya tidak berbenturan dengan kegiatan vihara, kiranya pindah ke tempat kerja tersebut juga lebih bijaksana.

Sedangkan, memilih untuk tidak bekerja agar dapat mendalami serta mengikuti kegiatan vihara hendaknya dilakukan dengan bijaksana, terutama jika memang telah mempunyai

tujuan hidup untuk menjadi bhikkhu atau mereka yang hanya membaktikan diri di vihara, bukan sebagai perumah tangga.

Jadi, semua keputusan yang hendak diambil kiranya dapat dilakukan dengan bijaksana agar tidak salah pilih sehingga mengecewakan diri sendiri maupun lingkungannya.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

27. Dari: **Hans**, Tangerang

Namo Buddhaya,

Bhante, saya ingin tanya :

Kenapa dalam kebaktian atau paritta Agama Buddha, banyak sekali pengulangan ?

Misalnya dalam kebaktian, kita selalu membaca parita perlindungan sampai 3x, tatiyampi gitu. Atau pas meminta bhikkhu membacakan Pancasila juga sampai 3x, tatiyampi okasa...

Kok ribet sekali ? Kenapa ga cuma 1x ? Kalo hanya menyatakan ketulusan dan hrs 3x, kenapa ga 5x sekalian ?

Maaf kalau pertanyaanya kurang berkenan. Soalnya baru 2-3 bulan ini saya aktif ke vihara dan mulai mencoba melaksanakan Dhamma.

Terima kasih atas penerangan dari Bhante.

Jawaban:

Dalam tata upacara Agama Buddha yang merupakan bagian dari tradisi, memang terdapat beberapa pengulangan.

Pada umumnya, pengulangan dilakukan sebanyak tiga kali. Jumlah ini sering diartikan sebagai penguatan tekad. Karena memang secara tradisi disebutkan sebanyak tiga kali, maka penyebutan lebih dari itu dianggap berlebihan.

Sesungguhnya, disebutkan hanya sekalipun jika dilakukan dengan sungguh-sungguh juga akan memberikan manfaat yang besar.

Jadi, masalah utama di sini bukanlah pada jumlah penyebutan namun kesungguhan pada saat mengucapkannya.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

28. Dari: **Inge**, Jakarta

Namo Buddhaya Bhante,

Bagaimana caranya mengatasi rasa tidak suka atau benci terhadap orang atau sesuatu yang tidak kita sukai (misalnya bertemu orang yang tidak kita sukai).

Anumodana Bhante.

Jawaban:

Dalam Dhamma, timbulnya perasaan suka maupun tidak suka dalam diri seseorang

adalah merupakan hasil permainan pikiran sendiri yaitu keinginan.

Jika keinginan dapat terpenuhi atau menjadi kenyataan, timbullah rasa suka. Sebaliknya, jika keinginan tidak terpenuhi atau tidak menjadi kenyataan, timbullah rasa tidak suka. Seperti telah diketahui bahwa seseorang tidak mungkin bisa mengubah kenyataan. Ia hanya dapat menyesuaikan keinginan yang ia miliki dengan kenyataan yang ada. Dengan demikian, ia harus mengubah diri sendiri, pikirannya sendiri.

Salah satu cara mengubah pikiran seseorang, khususnya dalam usaha mengatasi kebencian atau rasa tidak suka adalah dengan mengembangkan pikiran cinta kasih. Hal ini sesuai dengan pesan Dhamma bahwa kebencian tidak akan berakhir dengan kebencian. Kebencian hanya akan berakhir dengan cinta kasih.

Pengembangan pikiran cinta kasih secara sederhana adalah dengan sering mengucapkan dalam batin kalimat SEMOGA SEMUA MAHLUK BERBAHAGIA. Pengulangan terus menerus kalimat ini akan mengisi batin seseorang dengan pikiran cinta kasih. Setiap kali ia mengingat orang yang dibenci, secara otomatis ia akan mengucapkan kalimat itu.

Demikian pula ketika ia bertemu dengan orang yang tidak ia sukai. Batinnya akan selalu terisi dengan kalimat cinta kasih tersebut.

Pada tahap tersebut mungkin ia masih belum bisa bersikap ramah dengan orang yang dibenci, meskipun demikian, paling tidak, kebencian dalam pikirannya sudah mulai dapat dikurangi. Lama kelamaan, dengan seringnya mengucapkan kalimat ini, kebenciannya akan lenyap darinya. Mungkin pula, pada saat itu ia sudah bisa lebih ramah dengan orang tersebut.

Semoga saran singkat ini dapat dimanfaatkan serta menimbulkan kebahagiaan.

Semoga demikianlah adanya.

Salam metta,

B. Uttamo

29. Dari: **Yanto**, Jambi

Namo Buddhaya Bhante....

Apabila kita setelah berbuat baik tetapi kita bicara-bicara kan kepada orang lain tentang perbuatan kita itu. Apakah akan mendapatkan karma baik juga ? Atau malah mendapatkan karma buruk ?

Terima kasih.

Jawaban:

Ketika seseorang berbuat baik, maka pada saat itu ia telah menanam kamma baik yang pada waktunya nanti akan ia petik buah kebahagiaannya.

Sedangkan ketika ia membicarakan kebajikannya itu kepada orang lain, maka jenis kamma yang ia lakukan sangat tergantung pada niat awal perbuatannya. Jika ia berniat membicarakan kebajikannya agar orang lain juga tertarik untuk berbuat baik, maka niat dan tindakan seperti ini adalah merupakan salah satu bentuk kebajikan pula.

Sebaliknya, jika ia berniat menyombongkan kebajikannya yang mungkin tidak bisa dilakukan oleh mereka yang mendengarkannya, maka tindakan ini bukan termasuk kamma baik.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,
B. Uttamo

30. Dari: **Santo**, Jakarta

Namo Buddhaya,

Saya pernah membaca jawaban Bhante di Forum Tanya Jawab ini, bahwa keberadaan makhluk halus dapat dirasakan bahkan orang tertentu dapat melihatnya. Saya pernah mendengar ada orang sejak kanak-kanak sudah dapat melihat hantu. Ada tradisi di sebagian kalangan masyarakat dengan cara membacakan mantra-mantra tertentu dapat memanggil makhluk halus dan berkomunikasi dengan mereka misalnya Jalangkung.

Pertanyaan saya :

1. Mengapa hanya orang-orang tertentu yang dapat melihat makhluk halus ?
2. Apakah betul setiap orang dapat berkomunikasi dengan makhluk halus dengan membaca mantra tertentu ?
3. Bagaimana Agama Buddha memandang ini semua ?

Terima kasih

Jawaban:

1. Keberadaan makhluk halus memang hanya dapat diketahui oleh sebagian orang. Ada orang yang bisa melihat makhluk halus sejak ia masih kanak-kanak. Kemampuan melihat makhluk halus ini lebih banyak karena mendapatkan dukungan dari kamma lampaynya. Mungkin dalam kehidupan lampaynya, ia sudah pernah berlatih meditasi tertentu sehingga mampu melihat alam kehidupan selain manusia. Jika seseorang berlatih meditasi dengan metoda tertentu, sebenarnya dalam kehidupan ini ia juga bisa belajar mengetahui keberadaan makhluk halus.
2. Untuk memiliki kemampuan berkomunikasi dengan makhluk halus memang diperlukan metoda tertentu seperti meditasi atau pembacaan mantra khusus. Namun, tidak semua cara ini bermanfaat karena ada banyak faktor pendukung yang memungkinkan terjadinya perbedaan hasil antara satu orang yang belajar dengan orang lainnya.
3. Dalam pengertian Agama Buddha, makhluk halus adalah sesama makhluk hidup yang tinggal di alam ini. Umat Buddha tidak dianjurkan untuk mempelajari teknik meditasi khusus agar mampu berkomunikasi dengan makhluk halus. Umat Buddha lebih disarankan untuk memancarkan pikiran cinta kasih kepada para makhluk halus yang sesungguhnya juga makhluk menderita tersebut. Pemancaran pikiran cinta kasih dilakukan dengan sering mengulang di dalam batin kalimat SEMOGA SEMUA MAHLUK BERBAHAGIA. Pemancaran pikiran cinta kasih yang dibarengi dengan pelimpahan jasa yaitu berbuat baik atas nama para makhluk halus itu akan sangat membantu mereka agar lebih cepat terlahir di alam bahagia. Oleh karena itu, umat Buddha tidak memandang makhluk halus sebagai musuh yang harus diusir atau disakiti. Umat Buddha juga tidak memandang makhluk halus sebagai teman untuk dipanggil maupun diminta bantuannya. Umat Buddha memandang makhluk halus sebagai makhluk yang perlu ditolong dengan perbuatan, ucapan dan pikiran baik yang dilakukan atas nama mereka agar mereka segera terlahir kembali di alam bahagia.

Semoga jawaban ini bermanfaat.
Salam metta,
B. Uttamo

31. Dari: **Surianto Gani**, Jakarta
Namó Buddhaya, Bhante.

Mohon penjelasannya atas beberapa pertanyaan ini :

1. Mengapa ajaran para Buddha yang lampau sebelum Buddha Sakyamuni kurang dibabarkan ? Apakah sama ajaranNya ?
 2. Puasa menurut hari uposatha apakah tidak boleh makan atau bagaimana ? Tidak melayani umat ? Apakah yang dimaksud uposatha gelap atau terang ?
- Terima kasih atas penjelasannya, Bhante.

Jawaban:

1. Agama Buddha memang hanya menguraikan Ajaran Sang Buddha Gotama saja. Hal ini disebabkan karena Dhamma ajaran para Buddha adalah sama persis yaitu Empat Kesunyataan Mulia. Oleh karena itu, dalam satu masa keberadaan Ajaran Buddha **TIDAK MUNGKIN** terdapat dua Buddha sekaligus.

Saat ini adalah masa Ajaran Sang Buddha Gotama, maka **PASTI** tidak akan pernah ada Buddha yang lain di muka bumi ini sebelum Ajaran Buddha Gotama punah dan tidak dikenal orang lagi.

2. Dalam penanggalan Buddhis yang berdasarkan peredaran bulan, hari uposatha gelap adalah ketika bulan sama sekali tidak nampak dari bumi. Dalam penanggalan, uposatha gelap adalah awal bulan atau tanggal 1. Sedangkan uposatha terang adalah tanggal 15 menurut penanggalan bulan yaitu ketika bulan penuh menyinari bumi atau sering disebut sebagai bulan purnama.

Selain kedua uposatha di atas, kadang umat Buddha masih memiliki dua uposatha lainnya yaitu tanggal 8 dan 23 menurut penanggalan bulan.

Pada hari uposatha, minimal dua kali sebulan, sudah menjadi tradisi umat Buddha melaksanakan delapan aturan kemoralan atau atthasila. Dalam sila keenam dari atthasila disebutkan latihan untuk mengurangi makan atau berpuasa setelah tengah hari sampai dengan keesokan paginya.

Adapun sikap untuk tidak melayani umat adalah merupakan tambahan yang bersifat pribadi dan tidak merupakan bagian dari atthasila atau uposatha sila.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,
B. Uttamo

32. Dari: **Chan**, Medan

Namó Buddhaya Bhante,

Saya merasa Ajaran Buddha kurang aplikatif untuk orang-orang yang hendak membina rumah tangga. Dhamma sendiri menyatakan bahwa ada kebahagiaan yang lebih dari

kebahagiaan hidup berumah tangga.

Dari pengalaman saya, kebanyakan individu yang telah merasakan manfaat Dhamma akan memilih untuk hidup sebagai bhikkhu. Apakah pemahaman saya benar ?
Terima kasih.

Jawaban:

Pokok Ajaran Sang Buddha yang disebut sebagai Buddha Dhamma adalah bertujuan untuk memahami segala sesuatu sebagaimana adanya, selalu berubah dan berproses. Pemahaman ini nantinya akan memberikan ketenangan batin ketika seseorang berpisah dengan mereka yang dicinta dan bertemu dengan mereka yang dibenci. Mereka telah menyadari proses ketidakkekalan yang selalu muncul dalam setiap segi kehidupan. Untuk menyadari kebenaran ini, tentunya dapat dilakukan oleh siapapun juga baik para bhikkhu maupun perumah tangga. Bahkan, sejak jaman Sang Buddha sekalipun para murid Beliau terdiri dari kelompok bhikkhu, perumah tangga, dan bahkan para raja. Oleh karena itu, kiranya kurang sesuai dengan kenyataan jika disebutkan bahwa individu yang telah merasakan manfaat Dhamma akan memilih hidup menjadi bhikkhu. Buktinya, sampai saat ini, jumlah bhikkhu selalu lebih sedikit daripada jumlah umat perumah tangga. Tentunya, kenyataan ini bukan berarti hanya sedikit diantara umat Buddha yang dapat merasakan manfaat Dhamma.

Sejak jaman Sang Buddha sudah banyak para perumah tangga yang juga berhasil mencapai kesucian serta merasakan manfaat Dhamma. Mereka tetap sebagai perumah tangga, seperti Visakha, Anathapindika, Raja Bimbisara dsb.

Jadi, manfaat Ajaran Sang Buddha bukan tergantung pada profesi seseorang melainkan pada kemauan seseorang untuk melaksanakan pengendalian diri sehingga melihat proses hidup sebagaimana adanya.

Oleh karena itu, umat Buddha tidak harus menjadi bhikkhu.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

33. Dari: **Sapto**, Surabaya

Bhante,

Saya baru menikah 3 minggu. Tujuan saya menikah salah satunya untuk mendapatkan pola hidup teratur yang memungkinkan saya melakukan meditasi. Memang kondisi itu bisa saya dapatkan.

Tetapi apakah hubungan suami istri berpengaruh dengan pencapaian meditasi ?

Terima kasih atas jawabannya.

Jawaban:

Adalah hal yang sangat baik untuk berusaha berlatih meditasi dengan tekun, termasuk setelah hidup berumah tangga. Meditasi yang merupakan usaha batin secara maksimal untuk mengurangi ketamakan, kebencian serta kegelapan batin hanya akan dicapai dengan latihan yang rutin, tekun, ulet dan penuh semangat.

Kehidupan suami istri, khususnya hubungan suami istri, sebenarnya tidak mengganggu pencapaian meditasi. Bahkan, jika suami istri selalu berusaha bermeditasi bersama maka

pasangan itu akan mendapatkan kemajuan dan kebahagiaan bersama dalam bermeditasi. Adanya pengertian kehidupan suami istri yang menghambat pencapaian meditasi karena biasanya perumah tangga yang belum mantap kondisi pikirannya sering membawa berbagai beban pikiran kehidupan berumah tangga ke dalam meditasinya. Hal inilah yang mengganggu tingkat konsentrasinya.

Namun, jika ia sudah mantap dalam latihan konsentrasi, maka ia akan mampu bermeditasi dalam kondisi apapun juga. Ia juga akan mampu mengembangkan kesadaran untuk menghadapi segala permasalahan hidup berkeluarga sehingga tercapailah keharmonisan dan kebahagiaan rumah tangga.

Oleh karena itu, ajaklah selalu istri untuk bermeditasi bersama sehingga mendapatkan kemajuan batin bersama pula.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

34. Dari: **Sarah**, Bandung

Salam Bhante,

Saya ingin bertanya : Bagaimana menurut pandangan Agama Buddha terhadap orang yang beragama lain, atau bahkan agnostik atau ateis. Apakah mereka bisa terlahir kembali di alam yang bahagia walau bukan umat Buddha ?

Demikian pertanyaan saya. Terima kasih sebelumnya.

Jawaban:

Dalam pandangan Buddhis, seseorang dapat terlahir di alam surga adalah karena perbuatan baik yang ia lakukan selama hidupnya dengan badan, ucapan dan juga pikirannya. Semakin banyak kebajikan yang ia lakukan, semakin tinggi pula tingkat surga yang ia akan dapatkan. Kondisi ini berlaku untuk siapapun juga, tidak terbatas oleh agama maupun keyakinannya.

Alam surga bukanlah milik agama tertentu. Alam surga adalah milik mereka yang banyak mengembangkan kebajikan. Agama adalah pemberi semangat untuk seseorang berbuat baik.

Jika surga ditentukan oleh suatu agama atau keyakinan seseorang selama hidupnya, maka tentu akan sangat banyak surga yang ada di alam semesta ini karena sedemikian banyak pula agama dan kepercayaan yang ada di seluruh dunia.

Kiranya hal ini dapatlah dijadikan perenungan.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

35. Dari: **Ambran**, Medan

Bhante,

Apakah yang dimaksud dengan "Jam Jaga Pertama, Kedua & Jam Jaga Ketiga" yang biasa disebutkan dalam Sutta Pitaka ?

Terima kasih.

Jawaban:

Dalam riwayat kehidupan Sang Buddha disebutkan jadwal kegiatan yang dilakukan oleh Beliau selama 45 tahun mengajarkan Buddha Dhamma.

Pembagian ketiga jam jaga itu untuk membagi waktu mulai pukul 18.00 sampai dengan 04.00. Adapun pembagian waktu dan kegiatan Sang Buddha seperti yang terdapat dalam :

[http://www.samaggi-](http://www.samaggi-phala.or.id/naskahdamma_dtl.php?id=703&hal=2&cont=rhbg4b.html&path=naskahdhamma/riwayat&hmid=212)

[phala.or.id/naskahdamma_dtl.php?id=703&hal=2&cont=rhbg4b.html&path=naskahdhamma/riwayat&hmid=212](http://www.samaggi-phala.or.id/naskahdamma_dtl.php?id=703&hal=2&cont=rhbg4b.html&path=naskahdhamma/riwayat&hmid=212)

Adalah :

Waktu jaga pertama (pukul 18.00-pukul 22.00)

Waktu ini para bhikkhu datang untuk mendengar khotbah Dhamma atau untuk bertanya tentang hal-hal yang masih mereka ragukan. Selain para bhikkhu juga umat biasa banyak yang datang menemui Sang Buddha.

Waktu jaga kedua (pukul 22.00-pukul 02.00)

Para dewa datang untuk mendengarkan Dhamma yang khusus ditujukan kepada mereka. Mereka tidak dapat dilihat dengan mata biasa.

Waktu jaga ketiga (pukul 02.00-pukul 04.00)

Dari pukul 02.00 sampai pukul 03.00, Sang Buddha mondar-mandir di luar kamar (melakukan meditasi berjalan) sambil menghirup udara pagi. Pukul 03.00 pagi, Sang Buddha tidur satu jam dan bangun pada pukul 04.00 pagi.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B.Uttamo

36. Dari: **Erik**, Medan

Bhante, saya cuma mau tanya : Apakah suka sama orang yang jelas-jelas telah memiliki pasangan (dalam hal ini pacar) itu salah ?

Tolong dijelaskan karma nya apa ?

Terima kasih.

Jawaban:

Tanpa membahas tentang kamma atau hukum sebab akibat, ada baiknya diingat terlebih dahulu pengertian bahwa "Jika diri sendiri tidak ingin dicubit, maka janganlah mencubit orang lain".

Dengan demikian, sebelum menyatakan suka sama suka dengan orang yang sudah memiliki pasangan, apakah diri sendiri juga rela jika pasangannya mempunyai orang lain yang disukainya ?

Jika seseorang merasa keberatan pasangannya mempunyai orang lain yang dicintai, maka

semua orang tentunya juga mempunyai perasaan yang sama. Oleh karena itu, tindakan seperti itu hendaknya segera dihentikan. Itu adalah kamma buruk.

Semoga jawaban ini dapat direnungkan.

Salam metta,

B. Uttamo

37. Dari: **Surianto Gani**, Jakarta

Namo Buddhaya,

Bagaimanakah dengan seorang umat Buddha yang telah mengucapkan Tisarana ketika sakit berat berobat alternatif ke paranormal yang bukan Buddhis ?

Terima kasih atas penjelasannya, Bhante.

Jawaban:

Seorang umat Buddha seperti umat agama lain yang tentunya bisa mengalami sakit, tua dan bahkan meninggal dunia. Ketika umat Buddha sedang sakit, walaupun ia sudah menjadi upasaka atau upasika, ia boleh saja berobat ke pengobatan alternatif yang bukan Buddhis sejauh ia tidak ada keharusan mengubah agamanya maupun melakukan tindakan yang melanggar pancasila Buddhis.

Hal ini sama dengan seorang umat Buddha yang ke dokter, ia tidak perlu bertanya agama si dokter terlebih dahulu untuk mendapatkan kesembuhannya.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

38. Dari: **Jayabahu**, Jakarta

Namo Buddhaya,

Sekarang saya kuliah dan tinggal di kos. Semua aktivitas baik belajar, tidur, makan, dan lainnya dilakukan di kamar kos tersebut.

Pertanyaan, saya mempunyai satu Rupang Buddha Sakyamuni yang kubuatkan sebuah altar sederhana ditempelkan ke dinding, lengkap kuberi hiasan dan penerangan sehingga tampak indah namun saya tidak menaruh tempat garu/hio sama sekali.

Apakah hal tersebut diperbolehkan ? Mengingat tujuan saya hanyalah untuk menghormati Sang Buddha dan agar senantiasa mengingatkanku pada Dharma bila melihat altar tersebut ?

Kata orang, tidak boleh membuat altar di kamar tidur apakah hal tersebut benar ?

Bagaimana dengan saya yang tinggal di kos ?

Terima kasih Bhante

Jawaban:

Adalah hal yang baik walaupun tinggal di tempat kos dengan fasilitas terbatas masih ada keinginan untuk membuat altar Sang Buddha.

Memang, idealnya altar Sang Buddha diletakkan di tempat yang khusus. Namun, dengan kondisi terbatas, bisa saja hal itu dilakukan dalam kamar kos. Hanya saja, sebaiknya altar

Sang Buddha diletakkan di tempat yang paling tinggi pada sisi dinding tersebut. Jangan letakkan jam dinding atau foto diri di atas Buddharupang, misalnya. Lebih baik, letakkan jam dan foto tersebut di sisi dinding yang lain karena biasanya kamar mempunyai empat sisi dinding.

Adapun perlengkapan altar, boleh saja ditambah dan dikurangi sesuai dengan keadaan. Bila tidak memungkinkan, tanpa tempat dupa, atau bahkan tanpa hiasan dan penerangan juga tidak masalah. Semua itu kembali kepada niat awal pengadaan altar yaitu untuk menghormati Sang Buddha serta mengingat Dhamma.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

39. Dari: **Rully**, Bekasi

Namo Buddhaya, Bhante,

1. Samakah manfaatnya mendengar paritta melalui VCD / kaset dengan membaca paritta melalui diri sendiri (diucapkan sendiri) ?

2. Samakah manfaat mengucapkan "Semoga Semua Mahluk Berbahagia" dalam hati dengan bersuara ?

Terimakasih atas jawaban dari Bhante.

Jawaban:

1. Kondisi batin seseorang yang mendengar pembacaan paritta melalui kaset atau VCD akan berbeda dengan ketika ia membaca paritta sendiri.

Pada saat mendengar paritta, kondisi batin seseorang lebih bersifat pasif sehingga pikiran cenderung akan sering memikirkan hal lain di luar paritta tersebut. Sedangkan ketika seseorang membaca sendiri maka batinnya lebih aktif sehingga pikiran akan lebih mudah dikonsentrasikan pada paritta yang sedang dibaca. Oleh karena itu, ada baiknya orang lebih sering membaca paritta sendiri daripada hanya mendengarkan dari kaset atau sarana lainnya. Dengan membaca sendiri, seseorang telah menanam kebajikan melalui ucapan, perbuatan dan juga pikiran.

2. Sebenarnya pengucapan "Semoga semua makhluk berbahagia" secara bersuara maupun dalam batin adalah sama-sama bermanfaat.

Namun, kalau disebutkan dalam batin, pikiran akan lebih sering memikirkan hal yang lain atau tidak terkonsentrasi. Sedangkan jika diucapkan dengan bersuara, pikiran lebih mudah dipusatkan pada ucapan tersebut. Akan tetapi, penentuan tindakan untuk membaca dalam batin atau diucapkan dengan bersuara sangatlah tergantung pada kebijaksanaan dan kecocokan dengan kondisi masing-masing.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

40. Dari: **Martina**, Magelang

Saya mau tanya,

Saya pernah mendengar dari seorang teman kalau dalam satu periode yang sangat panjang, tidak mungkin ada dua Buddha karena galaksi kita tidak mampu menahan lebih dari satu Buddha. Selain itu Buddha baru akan terlahir jika ajaran Buddha sebelumnya sudah terlupakan.

Di lain waktu, saya mendengar bahwa setiap orang dapat menjadi Buddha jika didasari oleh keinginan yang kuat.

Bukankah sangat besar kemungkinan ada lebih dari satu Buddha muncul pada suatu saat secara bersamaan, bila kehidupan setiap manusia sendiri ditentukan oleh masing-masing pribadi ?

Terima kasih.

Jawaban:

Dalam pengertian Dhamma, terdapat tiga jenis "Buddha" yaitu Sammasambuddha, Savaka Buddha, serta Pacceka Buddha.

Sammasambuddha adalah Buddha yang berjuang sendiri serta mencapai kesucian. Beliau kemudian mengajarkan kepada semua makhluk Jalan Mulia Berunsur Delapan yang dapat dilaksanakan agar banyak orang juga mencapai kesucian.

Savaka Buddha adalah mereka yang mencapai kesucian setelah mendengar Ajaran Sammasambuddha serta melaksanakan Jalan Mulia Berunsur Delapan tersebut. Jadi, Savaka Buddha adalah Buddha yang menjadi murid Sammasambuddha.

Pacceka Buddha adalah Buddha yang mencapai kesucian tanpa mendengar Ajaran Sammasambuddha terlebih dahulu namun Pacceka Buddha tidak bisa mengajarkan Jalan Mulia kepada makhluk lainnya.

Memang benar bahwa hanya terdapat SATU Buddha yang muncul pada suatu masa. Apabila Ajaran Buddha tersebut telah punah dan dilupakan orang maka akan muncul Buddha yang baru.

Adapun pengertian istilah 'Buddha' dalam kalimat tersebut adalah Sammasambuddha. Salah satu contoh Sammasambuddha adalah Sang Buddha Gotama, atau Buddha Sakyamuni.

Disisi lain, memang benar terdapat pengertian bahwa setiap makhluk, bukan hanya setiap orang, mempunyai benih kebuddhaan sehingga mungkin saja ia mencapai kesucian atau menjadi Buddha. Pengertian Buddha di sini adalah Savaka Buddha.

Pada jaman Sang Buddha Gotama telah ribuan orang mencapai kebuddhaan atau Savaka Buddha. Banyaknya Savaka Buddha pada suatu masa ini dimungkinkan karena Sammasambuddha tetap satu. Suatu saat nanti Ajaran Sang Buddha Gotama akan lenyap dan dilupakan orang, maka pada saatnya nanti akan muncul Sammasambuddha baru yang tetap mengajarkan Jalan Mulia Berunsur Delapan.

Semoga jawaban ini dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan.

Salam metta,

B. Uttamo

41. Dari: **Gede**, Jakarta

Salam sejahtera.

Saya pernah membaca tentang memelihara dan membahagiakan peliharaan (ikan) dengan

membunuh binatang / mahluk lain.

Pertanyaan saya, apakah dengan saya berdoa "Semoga terlahirkan menjadi manusia yang baik & bijak" sebelum melakukan hal tersebut (memberi makan dengan binatang lain) dapat meringankan karma buruk tsb. ?

Padahal didalam hati yang paling dalam selalu merasakan dan tidak menerima untuk melakukannya. Sering saya membaca "niat adalah kamma".

Mohon sudi Bhante dapat memberikan penerangan. Sebab dalam kehidupan bagi kami orang awam ini penuh dengan kepentingan yang saling berbenturan. Kepentingan-kepentingan tsb di atas adalah kepentingan karma baik dan kepentingan karma buruk. Terima kasih.

Jawaban:

Kamma adalah niat. Ketika seseorang melakukan pemberian mahluk hidup untuk dimangsa mahluk lain, sebenarnya ia sudah menanam kamma buruk walaupun mungkin tindakan itu didahului dengan pikiran dan ucapan yang baik.

Kenyataannya, mahluk yang 'didoakan' sebelum dijadikan mangsa mahluk lain itu tidak begitu saja terlahir seperti yang diharapkan dalam 'doa' tersebut. Mahluk itu akan terlahir di alam lain sesuai dengan kamma yang ia miliki sendiri.

Dengan demikian, harapan yang diwujudkan dalam 'doa' yang baik itu sebenarnya kurang bermanfaat selain untuk menenangkan diri sendiri saja. Lebih baik, apabila ingin memelihara mahluk hidup, pilihlah mahluk hidup yang memang tidak bisa berada di alam bebas, misalnya ikan hias dsb. Dan, pemeliharaan mahluk ini hendaknya juga dibarengi dengan usaha menghindari memberikan mahluk hidup lainnya sebagai makanannya.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

42. Dari: **Soetrisno**, Yogyakarta

Bhante,

Didalam pelaksanaan Dhammaclass (di ruangan serba guna, dalam kompleks vihara) pada saat pertengahan acara berlangsung, kebanyakan umat / undangan pada mengantuk.

Apakah diperkenankan panitia memberikan permen / minuman/ cup mineral (yang bukan makanan) kepada para tamu undangan pada pertengahan acara berlangsung ?

Terima kasih.

Jawaban:

Dalam Dhammaclass, ketika uraian Dhamma sedang diberikan, ada baiknya seluruh pendengar diberi kesempatan untuk memusatkan perhatian pada uraian Dhamma yang sedang diberikan. Hindarkan kegiatan yang dapat mengalihkan konsentrasi seperti memberikan makanan kecil maupun minuman ringan. Walaupun penyediaan makanan maupun minuman ringan itu diperlukan untuk mereka yang tengah mengantuk, namun kegiatan tersebut dapat mengganggu mereka yang tidak memerlukannya.

Dengan tidak memberikan segala bentuk makanan, minuman ringan maupun permen kepada para peserta Dhammaclass, maka panitia dapat menjaga ketertiban acara sekaligus juga termasuk memberikan penghormatan atas Dhamma yang sedang diuraikan oleh

penceramah.

Apabila diperlukan, sebaiknya sebelum acara Dhamma class dimulai diberikan pengumuman adanya makanan maupun minuman ringan di luar ruangan sehingga dapat dimanfaatkan oleh mereka yang mengantuk atau jenuh di dalam ruangan. Mereka dapat keluar ruangan dan beristirahat sejenak sambil minum atau melakukan berbagai kegiatan lainnya. Setelah hilang rasa kantuk atau jenuh, mereka dapat masuk kembali ke ruangan dan melanjutkan mendengarkan uraian Dhamma yang tengah berlangsung.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

43. Dari: **Nita**, Pangkalpinang

Namo Buddhaya,

Saya Buddhis pemula. Dari mana saya harus mulai belajar ?

Banyak sekali yang ingin saya ketahui, tetapi tidak tahu harus dimulai dari mana.

Terima kasih.

Jawaban:

Untuk mempelajari Agama Buddha, ada baiknya dimulai dengan membaca dan merenungkan terlebih dahulu Riwayat Buddha Gotama.

Dalam riwayat tersebut akan dapat dijumpai berbagai kejadian penting yang berhubungan dengan Sang Buddha sebagai Guru Agung. Kejadian penting dimulai sejak kelahiran, pencapaian kesucian, pengajaran Dhamma serta wafatnya Beliau. Dengan membaca riwayat ini juga akan dimengerti dasar-dasar Ajaran Sang Buddha yang pada intinya adalah Empat Kesunyataan Mulia.

Untuk memulai membaca Riwayat Sang Buddha, silahkan baca pada :

http://www.samaggi-phala.or.id/naskahdamma_1st.php?kat_id=212&endlev=Y&home=y

Semoga jawaban ini dapat bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

44. Dari: **Lie Sian**, Jakarta

Namo Buddhaya,

Bhante, saya adalah orang Buddhis tapi tidak aktif ke Vihara. Saya pernah mimpi ada setan. Kalo saya sebut 'Amitabha' atau sebut 'Semua makhluk bahagia' kenapa tidak meman ya ?

Dalam mimpi ada teman yang beragama lain serta ia menyebut nama nabinya sehingga setannya pergi.

Saya beberapa kali mimpi seperti itu (intinya sama) tapi versinya lain Bhante, apa arti mimpi saya itu ?

Saya lagi galau Bhante. Ada teman saya bilang, itu mungkin suatu petunjuk kalau saya

harus pindah agama.
Mohon petunjuk Bhante, terima kasih.

Jawaban:

Berbagai jenis mimpi seperti itu memang sering dijadikan sarana untuk mengajak seseorang pindah agama.

Padahal, mimpi tidak selalu mempunyai arti demikian. Mungkin saja karena jarang ke vihara dan tinggal di lingkungan yang bukan Buddhis, kondisi itu membuat seseorang menjadi kurang yakin dengan Agama Buddha. Akibatnya, dalam mimpi yang menakutkan, seolah-olah 'mantra' Buddhis kurang atau tidak bermanfaat dibandingkan dengan 'mantra' agama lain.

Mengingat hal tersebut, hendaknya mimpi yang menakutkan itu justru harus dijadikan penambah semangat untuk lebih rajin ke vihara serta melaksanakan Ajaran Sang Buddha sehingga pengucapan 'mantra' Buddhis akan menjadi bermanfaat sekalipun dalam mimpi yang menakutkan.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

45. Dari: **Phing**, Medan

Namo Buddhaya Bhante,

Saya mempunyai anak bungsu yang belakangan sering rewel tentang tidur maupun makan (sering mau muntah makan & agak susah makan).

Belakangan ini ia terserang batuk lumayan cukup lama belum sembuh juga walaupun sudah kami obatin ke tiga orang dokter & satu sinthe. Kami juga sudah jaga makannya.

Kami sudah coba cari alternatif lain, seperti pergi sembahyang ke Bodhisatva, tapi belum sembuh juga.

Setelah dengar saran orang tua, kami bawa pergi anak kami untuk diramal. Kemudian, dipesan agar nasibnya & ortunya menjadi lebih baik dilakukan upacara ritual yang salah satu caranya adalah membakar satu pasang baju yang dipakai anak kami. Saya sebenarnya kurang setuju dengan cara seperti ini karena logika saya berpikir, ini tidak ada kaitannya dengan perubahan nasib.

Bagaimana menurut pandangan Bhante ? Bagaimana caranya agar saya mendapatkan kondisi dengan anak yang selalu sehat, baik & berbakti ?

Mohon ditanggapi Bhante, krn kadang saya merasa bingung & stress menghadapi anak bungsu kami.

Anumodana atas perhatian Bhante.

Jawaban:

Adalah hal yang sangat wajar apabila orangtua merasa bingung dengan kondisi anak yang kurang sehat. Oleh karena itu, wajar juga jika orangtua kemudian berusaha mencari berbagai cara untuk mengobatinya. Cara yang paling ideal dalam menghadapi anak sakit sebenarnya adalah cara medis yaitu menghubungi dokter spesialis yang tentunya lebih bisa dipertanggung jawabkan cara pengobatannya.

Adapun cara alternatif, selama tindakan itu tidak merugikan, misalnya hanya dengan

membakar satu pasang pakaian, boleh saja dilakukan. Kalau memang cara itu bermanfaat, maka anak akan sembuh. Kalaupun cara itu tidak bermanfaat, hal itu juga tidak masalah karena hanya mengorbankan satu stel pakaian saja.

Sedangkan, dalam tradisi Buddhis ada juga cara untuk membantu menyelesaikan permasalahan ini dengan mempergunakan pengertian Hukum Kamma bahwa sesuai dengan benih yang ditabur demikian pula buah yang akan dituai. Apabila seseorang ingin mendapatkan kesehatan, ia dapat mulai mengembangkan kebajikan dengan membantu fihak lain untuk mendapatkan kesehatan pula, misalnya berdana obat secara rutin kepada berbagai panti asuhan maupun panti jompo dan berbagai yayasan sosial lainnya. Setelah berdana obat, ucapkanlah dalam batin tekad : **SEMOGA DENGAN KEBAJIKAN YANG DILAKUKAN INI AKAN MEMBUAHKAN KEBAHAGIAAN DALAM BENTUK KESEHATAN. KEBAIKAN DAN BAKTI UNTUK ANAK TERSEBUT. SEMOGA DEMIKIANLAH ADANYA. SEMOGA SEMUA MAHLUK BERBAHAGIA.** Diharapkan dengan sering melakukan kebajikan seperti ini kamma baik keluarga akan berbuah sesuai dengan harapan yang dimiliki.

Semoga demikianlah adanya.

Salam metta,

B. Uttamo

46. Dari: **Mahayundy**, Yogya

Namo Buddhaya,

Bhante, saya berpikir bahwa menjadi bhikkhu sangatlah baik tetapi menjadi orang kaya yang baik hati dan dermawan juga baik.

Diantara keduanya manakah yang paling baik jika berhubungan dengan pencerahan atau pembebasan ?

Terima kasih.

Jawaban:

Agar seseorang dapat mencapai pencerahan atau pembebasan batin dari ketamakan, kebencian serta kegelapan batin, ia tidak harus menjadi seorang bhikkhu maupun menjadi orang kaya.

Pencapaian kesucian atau pencerahan hanya dapat dicapai oleh mereka yang bersungguh-sungguh berusaha mengembangkan kesadaran setiap saat sehingga batinnya terbebas dari ketiga akar perbuatan tersebut di atas.

Di jaman Sang Buddha, selain para bhikkhu, cukup banyak pula para perumah tangga yang mencapai pencerahan atau pembebasan.

Semua pencapaian tertinggi ini sangat tergantung pada pola pikir yang dimiliki oleh seseorang, bukan pada jenis jalan hidup yang dijalaninya.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

47. Dari: **Yuli**, Jakarta

Bhante,

Apakah bila mau menjadi orang sabar memang harus memaksakan diri untuk sabar ?
Misalnya saja menahan amarah terhadap teman (memaksakan diri agar tidak marah).
Terima kasih.

Jawaban:

Seseorang memang sangat baik untuk berusaha mengembangkan kesabaran. Kesabaran dapat dilatih sedikit demi sedikit. Pada mulanya, ketika seseorang belajar sabar, ia memang perlu menahan diri agar ia bisa lebih bersabar. Akan tetapi, jika latihan pengendalian diri ini dilakukan secara terus menerus maka lama kelamaan kesabaran menjadi kebiasaan atau bahkan watak, bukan lagi pemaksaan diri.

Oleh karena itu, jalani pengendalian diri dari kemarahan sebagai latihan tanpa menganggapnya sebagai pemaksaan diri.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

48. Dari: **Tito**, Jakarta

Namo Buddhaya,

Bhante, saya ingin bertanya tentang seputar meditasi :

1. Apakah bila seseorang melakukan meditasi Vipassana maupun Samatha harus diawasi oleh seorang guru ?
2. Saya pernah membaca bahwa pada saat meditasi, lidah mesti ditekuk ke atas menyentuh langit-langit mulut. Mengapa demikian Bhante (apa kegunaannya) ?
3. Mengapa waktu yang tepat untuk melakukan meditasi adalah antara jam 3 - 5 pagi, dan saat matahari terbenam ?

Atas bantuan Bhante saya ucapkan banyak-banyak terimakasih.

Jawaban:

1. Berlatih meditasi adalah merupakan salah satu pelaksanaan Ajaran Sang Buddha. Terdapat dua jenis meditasi yaitu meditasi konsentrasi (Samatha Bhavana) dan meditasi kesadaran (Vipassana Bhavana).

Dalam melatih kedua jenis meditasi ini, jika memungkinkan, ada baiknya pelaku meditasi mendapatkan bimbingan dari orang yang dianggap lebih berpengalaman dalam bermeditasi. Dengan mendapatkan bimbingan, atau paling tidak, sering mendiskusikan hasil meditasi dengan orang tersebut, kemampuan meditasi akan dapat ditingkatkan. Kekurangan dapat diperbaiki, kelebihan dapat dikembangkan.

2. Dalam masyarakat, memang berkembang salah satu metode meditasi dengan mempergunakan lidah untuk menekan langit-langit mulut. Namun, dalam meditasi Buddhis, tindakan ini tidak diperlukan. Posisi lidah hendaknya ditempatkan secara alamiah. Tidak dilipat maupun ditekan pada langit-langit mulut. Dengan demikian, konsentrasi pikiran dapat lebih terpusat pada obyek meditasi yang telah ditentukan.

3. Di berbagai vihara yang memberikan kesempatan berlatih meditasi, pada umumnya kegiatan dimulai sejak pukul 03.00 pagi. Kebiasaan ini merupakan tradisi dari pada guru

meditasi, jadi bukan merupakan keharusan.

Seseorang boleh saja berlatih meditasi ketika ia bangun tidur di pagi hari dan atau sebelum tidur di malam hari.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

49. Dari: **Wito**, Pontianak

Namo Buddhaya,

Apakah yang dapat menyebabkan seseorang terlahir "kembar" ?

Mohon penjelasannya.

Terima kasih.

Jawaban:

Salah satu penyebab kelahiran bayi kembar selain faktor genetika adalah karena adanya ikatan batin antara satu dengan yang lainnya. Timbulnya ikatan atau kemelekatan yang bersumber dari kehidupan lalu ini mungkin berasal dari ikatan cinta atau benci.

Seseorang ingin selalu berkumpul dengan mereka yang dicinta. Ia akan selalu mencarinya. Sebaliknya, seseorang yang membenci juga akan selalu mencari orang yang dibencinya itu untuk dijauhi atau dimaki. Oleh karena itu, bayi kembar yang disebabkan oleh cinta akan cenderung hidup rukun dan bahagia. Sebaliknya, bayi kembar yang disebabkan karena kebencian akan sering bertengkar dan sulit untuk hidup serasi.

Jadi, terlahir kembar adalah untuk melanjutkan keterikatan kamma dari kehidupan lampau ke kehidupan yang sekarang.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

50. Dari: **Silvi**, Medan

Apakah berpacaran 'backstreet' itu termasuk dosa ?

Bagaimana seharusnya usaha kita ? Putus atau boleh melanjutkan terus ?

Sebelumnya sudah pernah berpacaran. Namun karena sering bertengkar, kita putus karena sama-sama emosional dan kurang ada saling kepercayaan. Setelah hampir setahun putus, kita ingin balik kembali, namun hubungan kita tidak direstui lagi. Menurut ciamsie orang tua, kalo kita balik kembali tidak baik dan tidak berakhir sampai tua. Saya sendiri sebenarnya juga masih ragu-ragu terhadap keputusan saya sendiri lanjut atau putus saja, berhubung sewaktu dulu pacaran pernah dibohongi. Namun saya selalu berharap dia dapat berubah.

Bagaimana baiknya menurut Bhante ?

Jawaban:

Pacaran adalah masa saling mengenal antara kedua pasangan dan juga kepada orangtua masing-masing. Pacaran akan menjadi masa persiapan awal untuk kehidupan berumah

tangga dan bergabung dengan keluarga besar fihak pria maupun wanita. Oleh karena itu, memasuki jenjang pernikahan sebagai akhir masa pacaran hendaknya telah mendapatkan ijin dan restu dari keluarga besar kedua belah fihak. Pernikahan yang tidak disetujui oleh orangtua salah satu fihak, cenderung di masa mendatang menjumpai berbagai kesullitan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang harmonis.

Oleh karena itu, sebaiknya di masa pacaran, hindari tindakan 'backstreet' yang akan mempersulit hubungan orangtua dengan anak pada kedua belah fihak. Sikap ini dapat dianggap membohongi orangtua. Ini adalah termasuk kamma buruk. Jangan dilakukan. Apabila orangtua merasa keberatan dengan pasangan yang telah dipilih, lebih baik berusaha memberikan penjelasan yang bisa diterima akal mereka. Dengan berbagai usaha, baik secara langsung maupun tidak langsung, diharapkan orangtua akan mengerti dan memberikan ijin atas pilihan pasangan hidup anaknya.

Namun, kalau segala usaha untuk memberikan penjelasan kepada orangtua sudah tidak ada hasilnya, maka kelanjutan hubungan cinta yang telah terjalin selama ini hendaknya dapat ditinjau kembali. Kadang, cinta memang tidak harus bersatu dalam ikatan perkawinan. Cinta yang tidak disepakati oleh orangtua tersebut dapat dijadikan dasar untuk membentuk ikatan persahabatan atau persaudaraan. Dengan demikian, setiap fihak masih dapat tetap saling membantu tanpa harus saling cemburu jika masing-masing telah mempunyai pasangan hidup yang baru.

Semoga hal ini dapat dijadikan sebagai bahan perenungan untuk bersikap lebih bijaksana. Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo